

BAB IV
EKSISTENSI PERAYAAN MAULID NABI MUHAMMAD SAW DALAM
TAREKAT SYATTARIYAH

A. Keberadaan Maulid Nabi Muhammad SAW

Tradisi dibentuk oleh masyarakat melalui interaksi sosial yang dilakukan secara turun-temurun, banyak faktor-faktor atau hal-hal yang mempengaruhi keberlangsungan dari suatu tradisi yang dilakukan ditengah-tengah masyarakat. Tidak terkecuali tradisi perayaan maulid nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan oleh jamaah tarekat syattariyah di masjid Bakti Jalan Denai Gang Masjid dari tahun ketahun perayaan ini menunjukkan penurunan dari segi kuantitas peserta atau pelaksanaannya.

Padahal Tuangku Alam selaku tokoh dan imam masjid Bakti mengatakan:

“Tradisi ini merupakan suatu warisan yang semestinya dilestarikan serta diajarkan kepada anak cucu kita supaya dikemudian hari mereka tetap melaksanakan maulud nabi persi ini sebab, bagi tarekat syattariyah sendiri maulud nabi muhammad Saw suatu keharusan dan tidak boleh diabaikan begitu saja. Ketika bulan maulud tiba kita layaknya menyambut seseorang yang amat sangat kita cintai dan kita tunggung-tunggu kehadirannya”.⁶⁰

Menurunnya eksistensi dari maulud Nabi persi tarekat syattariyah ini tidak terlepas dari berbagai pro dan kontra ditengah-tengah masyarakat tentang pelaksanaannya yang dianggap sudah tidak relevan lagi untuk zaman sekarang ini. Pelaksanaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh jamaah tarekat syattariyah tidak dapat dipungkiri memang menyisakan

⁶⁰ Wawancara: Tuangku Alam salah satu tokoh Tarekat syattariyah Masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid, dilaksanakan tanggal 4 Oktober 2023, jam 20:30.

berbagai asumsi, baik itu dari orang yang melakukannya maupun dari masyarakat yang tidak mau ikut serta dalam pelaksanaan tersebut. Jika dikalangan orang yang antusias melaksanakannya dalam hal ini jamaah tarekat syattariyah, mengatakan ini sebuah bentuk pengagungan dan bukti rasa cinta terhadap Rosulullah SAW maka sangat berbanding terbalik dengan orang yang tidak ikut-ikutan dalam pelaksanaan ini justru mereka mengatakan ini suatu perkara yang tidak ada contohnya dari Rosulullah SAW dan termasuk perbuatan Bid'ah. Dua dimensi yang cukup signifikan perbedaannya ini menunjukkan keberadaan maulid Nabi Muhammad SAW yang dilakukan oleh jamaah Tarekat syattariyah tersebut sebagai kearifan local yang bisa saja hilang apabila pertarungan pemikiran tersebut dimenangkan oleh jamaah yang menolak atau yang menganggap ini sebagai kegiatan atau perkara yang dibid'ahkan.

B. Dampak Maulid Nabi Muhammad SAW Bagi Kehidupan Masyarakat

Tradisi yang dilakukan masyarakat selalu memberikan dampak terhadap kehidupan disekitarnya tidak terkecuali, tradisi perayaan maulid nabi Muhammad Saw yang dilakukan tarekat syattariyah di Jl. Denai Gg. Masjid Kota. Medan. Sejauh ini peneliti melihat ada dua dampak yang diterima atau dialami oleh masyarakat atas pelaksanaan Maulid tersebut, yakni:

a. Dampak Psikologis

Psikologi berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Dari pengertian etimologisnya ini, psikologi bisa dilihat sebagai ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai

gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Namun demikian karena jiwa bersifat abstrak dan tidak bisa dikaji secara empiris, maka kajiannya bergeser pada gejala-gejala jiwa atau tingkahlaku manusia.⁶¹

Dampak psikologis yang dialami sebagian masyarakat dapat dilihat dari kegembiraan yang mereka alami setiap menjelang maulid Nabi Muhammad Saw. Para anak-anak memahami jika maulid tiba maka akan ada makanan yang banyak disamping ada pertunjukan yang begitu unik yaitu pembacaan sarapal anam. Jauh sebelum hari pelaksanaan jamaah tarekat syattariyah sudah sangat bergembira menyambut bulan maulid tersebut sehingga persiapan yang mereka lakukan dibuat sedemikian rupa agar ketika pelaksanaan tiba tidak terdapat suatu kendala apapun. Dampak yang sangat nyata dilihat dari anak-anak, pada dasarnya maulid bertujuan untuk mempersatukan umat dan menjelaskan kepada mereka bagaimana perjuangan nabi dan dakwahnya sampai kepada umat manusia diseluruh penjuru dunia justru, yang terjadi ketika bulan maulid tiba yang terngiang dibenak anak-anak dan sebagian masyarakat yang serba kekurangan adalah makanan bukan perjuangan dakwah Nabi Muhammad saw. Hal ini juga dipertegas oleh bapak Heri Chan salah satu orang tua sekaligus jamaah masjid Bakti:

*“sungguh perayaan ini sangat sedikit yang bisa kita pahami kecuali, santok basamo atau makan bersama dari tahun-ketahun tidak ada perubahan dalam hal pelaksanaannya”.*⁶²

⁶¹ Endin Nasruddin, *Psikologi Agama Dan Spiritualitas Memahami Perilaku Beragama dalam Perspektif Psikologi*, (Lagood's Publising 2021), 4.

⁶² Wawancara: Bapak Heri Chan Jamaah Masjid Bakti Jl. Denai, Gg. Masjid. Dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2023, jam 16:30 wib.

Keadaan tersebut sangat memprihatinkan merubah mainset atau pikiran ini sangatlah sulit jika masyarakat khususnya anak-anak tidak berikan pemahaman yang baik dan benar tentang Islam. Yang akan terjadi kedepannya maulid itu hanya akan menjadi tradisi perayaan besar saja tanpa memberikan makna yang seimbang untuk ketaatan dan keteladanan terhadap Nabi Muhammad Saw.

b. Dampak Sosial

Keberadaan maulid Nabi Muhammad Saw memberikan dampak sosial terhadap masyarakat diantaranya ialah dengan adanya tradisi ini masyarakat bisa saling berbagi terhadap siapapun yang hadir dalam pelaksanaan acara tersebut tanpa memandang status sosialnya, baik dia ulama, pejabat apalagi masyarakat biasa. Hal ini bisa dilihat ketika santok basamo (santap bersama) yang merupakan bagian dari acara maulid Nabi persi tarekat syattariyah. Labai Laweh selaku tokoh tarekat syattariyah memberikan penjelasan:

“tidak semua masyarakat adalah orang dermawan dan juga tidak semua jamaah ini orang yang berkecukupan, pada saat momentum maulid nabi ini secara tidak langsung yang dulunya tidak dermawan terpancing hatinya membuat nasi dengan lauk pauknya untuk diberikan kepada si miskin dan simiskin yang merasakan masakan orang kaya dengan pelaksanaan yang seperti ini kini dia dapat merasakan makanan yang dimakan oleh orang berada”.⁶³

Disamping itu tradisi ini juga memberikan daya tarik bagi masyarakat untuk melihatnya baik masyarakat sekitar ataupun yang datang dari luar dikarenakan pelaksanaannya yang begitu unik. Kedatangan halayak ramai

⁶³ Wawancara: Labai Laweh Tokoh Tarekat Syattariyah Mesjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid, dilaksanakan pada tanggal 4 Oktober 2023, jam 20:30 wib.

untuk melihat acara ini dimanfaatkan oleh pedagang kecil atau pedagang kaki lima untuk menjajakan dagangannya di sepanjang acara berlangsung. Namun, tidak bisa dipungkiri acara ini juga menyisakan hal kontroversial ditengah-tengah masyarakat salah satunya adalah pelaksanaan yang melibatkan atau memakai ruang utama masjid. Ruang utama masjid yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk melakukan kewajiban rukun islam yang kedua yakni sholat berjamaah justru dijadikan tempat acara yang ketika acara berlangsung sholat seperti terabaikan padahal ini sebuah kewajiban bahkan lebih wajib daripada apa yang mereka laksanakan.

C. Respon Masyarakat

Adanya tradisi maulid Nabi Muhammad Saw ditengah-tengah masyarakat menuai berbagai respon dari masyarakat itu sendiri. Maulid nabi yang diadakan oleh jamaah tarekat syattariyah ini setidaknya ada tiga ragam respon dari masyarakat yaitu, masyarakat yang setuju, yang kurang setuju dan yang tidak peduli sama sekali.

Pertama jamaah yang setuju, mereka menganggap tradisi ini penting sebab mengagungkan kelahiran Rosulullah Saw dan hanya diperingati sekali dalam setahun sudah pantas dan sewajarnya umat islam merayakan maulid Nabi Muhammad Saw tersebut. Mereka yang setuju ini merupakan jamaah kental tarekat syattariyah dari sejak ia lahir dan tidak pernah terpengaruh oleh aliran yang lain. Salah satu dari mereka Pakiah Rahman memberikan pernyataan bahwa:

“Selama hayat masih dikandung badan maka selama itu tradisi perayaan maulid nabi ini akan terus kami pertahankan dan terus kami ajarkan kepada anak cucu kami agar mereka nantinya yang akan meneruskannya setelah kami tiada ini merupakan amalan khas kami dan sudah kami lakukan selama puluhan bahkan ratusan kali semenjak kakek dan orang tua-tua kami yang terdahulu”⁶⁴

Ke-dua jamaah yang tidak setuju, mereka berargumen ini sebuah perkara yang baru dan tidak pernah dilakukan oleh nabi Muhammad Saw dianggap bid'ah. Selain itu menurut mereka acara ini suatu pemborosan dan tidak ada faedahnya sama sekali, mereka yang berpendapat demikian merupakan jamaah yang sudah banyak mendapat kajian-kajian dari luar yang menjelaskan bagaimana hukum-hukum tentang suatu perkara dan kebanyakan dari mereka adalah kaum muda-mudi. Hal ini seperti dikemukakan oleh saudara Buniamin selaku jamaah masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid bahwa:

“Umat sekarang harusnya cerdas dan mau belajar dengan baik tentang suatu amalan ataupun ibadah jangan sampai kita terjerumus kepada sesuatu yang kita anggap benar namun ternyata tidak ada dalil atau hujjah kuat atas amalan atau perkara tersebut. Justru nantinya hanya akan menimbulkan perkara baru dan masalah baru di tengah-tengah masyarakat yang berujung pada kesia-siaan.”⁶⁵

Dan yang ke-tiga adalah jamaah yang tidak peduli, ada sebagian kecil jamaah yang memang mereka tidak memberikan respon sama sekali tentang keberadaan tradisi ini. Mereka beranggapan sepanjang teradisi tersebut tidak memberikan dampak kepada mereka maka, tidak ada yang perlu dipersoalkan.

⁶⁴ Wawancara: Pakiah Rahman salah satu jamaah kental Tarekat Syattariyah Masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid, dilaksanakan pada tanggal 6 Oktober 2023, jam 20:30 wib.

⁶⁵ Wawancara: saudara Buniamin jamaah Masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid, dilaksanakan pada tanggal 13 Oktober 2023, jam 13:30 wib.

D. Analisis

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, mulai dari kumpulan data-data hasil wawancara dengan tokoh agama dari jamaah tarekat syattariyah, masyarakat jamaah Masjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid serta dari buku-buku juga jurnal tidak lupa juga dari media elektronik yang dirasakan berkenaan dengan penelitian ini. Adapun analisis penulis tentang eksistensi tradisi perayaan maulid Nabi Muhammad Saw dalam tarekat syattariyah jika dilihat pada dasarnya, *maulid* dan *maulud* dua suku kata yang tidak ada hukumnya sama sekali maulid itu adalah waktu kelahiran dan maulud adalah bayi yang dilahirkan tersebut. Tergantung bagaiman umat Islam menyikapi tentang waktu kelahiran Nabi Muhammad Saw. Pun demikian ada sebagian ulama yang menolak melakukan maulid dan maulud tersebut, menurut mereka ini adalah hal yang baru tidak pernah dilakukan oleh Rosulullah Saw disamping ada juga dalil yang mengatakan:

وَشَرُّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا وَكُلُّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ وَكُلُّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ وَكُلُّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ

“Sejelek-jelek perkara adalah perkara yang diada-adakan (baru) dan “KULLU” perkara yang diada-adakan (baru) adalah bid’ah, dan “KULLU” bid’ah adalah kesesatan”, dan “KULLU” kesesatan tempatnya di neraka”. (HR. An Nasa’i).⁶⁶

Berdasarkan hadist tersebut mereka semakin yakin dan percaya bahwa perayaan maulid tersebut adalah bid’ah tanpa mau duduk bersama ulama-ulama yang paham tentang perkara bid’ah. Sikap mereka oleh sebagian ulama dianggap terlalu berlebihan hanya memahami hadist tekstual

⁶⁶ Musthafa Dieb Al-Bugha, *Al-Wafi’ Syarah Hadist Arba’in An-Nawawi, Menyelami Makna 42 Hadist Rasulullah Saw*, (Solo: Insan Kamil), 341

tanpa mengkomparasikannya dengan hadist-hadist yang lain. Ada juga pernyataan Rosulullah Saw yang menyatakan:

من سن في السالم سنة حسنة فله أجرها

“Siapa yang membuat tradisi yang baik dalam Islam, maka ia mendapatkan balasan pahalanya”⁶⁷

Jika momen maulid Nabi Muhammad Saw diisi dengan kegiatan-kegiatan yang baik menurut Allah Swt seperti berzikir, bersholawat, membaca Al-quran dan bersedekah maka ini akan mendatangkan keridoan Allah Swt. Dan sebaliknya jika maulid Nabi dirayakan dengan cara-cara yang batil maka inilah bid'ah yang sesungguhnya. Disamping itu tentu maulid nabi juga memiliki keutamaan, diantaranya ialah :

1. Mengingat Perjuangan Nabi Muhammad Saw

Tradisi merayakan maulid Nabi Muhammad SAW merupakan kegiatan yang akan mengingatkan kita atas besarnya perjuangan beliau terhadap umat ini. Menurut sejarah Islam, Rasulullah menyebarkan agama Islam dengan penuh perjuangan yang berat. Nabi Muhammad SAW awalnya menyiarkan agama Islam dengan cara sembunyi-sembunyi. Di tiga tahun pertama dakwahnya, beliau mendakwahkan Islam kepada orang-orang terdekatnya dahulu, seperti keluarga dan para sahabat. Rasulullah menjadi pribadi yang tangguh dan sabar dalam mendakwahkan Islam. Islam tidak akan sampai pada umat atau tidak akan berhasil jika tidak didukung oleh para sahabat dan keluarga. Maka dari itu peringatan Maulid Nabi

⁶⁷ Abdul Shomad, *37 Masalah Pupuler*, 34

Muhammad Saw membuat kita mengerti dan mengingat akan perjuangan beliau dalam mendakwahkan Islam.

2. Bentuk Rasa Syukur Umat Islam

Salah satu makna maulid Nabi Muhammad SAW adalah sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya Rasulullah ke muka bumi. Jika bukan karena Rasulullah, kita sebagai Umat Islam tidak akan mengenal nikmatnya berislam. Seperti hadist nabi yang sering kita dengar: tidak sempurna iman seseorang apabila dia tidak mencintai nabinya melebihi cintanya pada keluarganya bahkan dirinya sendiri, maulid ini merupakan bentuk rasa syukur sekaligus ungkapan rasa cinta kita kepada nabi Muhammad Saw jadi sungguh aneh jika ada orang yang mengatakan perbuatan ini sebagai perkara bid'ah dan menyesatkan mereka para pelakunya.

3. Sebagai Sarana Syiar Islam

Syiar Islam bisa dilakukan dengan berbagai cara, termasuk merayakan hari maulid Nabi Muhammad SAW. Berbagai nilai sosial tertanam di dalam hari besar Islam tersebut seperti memuliakan tamu, sholawat bersama dan berbagi hidangan. Maka dari itu dengan merangkul berbagai kalangan di dalam masyarakat saat perayaan maulid Nabi Muhammad SAW, diharapkan mereka akan selalu istiqomah dalam menjalankan ajaran Rasulullah Saw didalam kehidupannya sehari-sehari.

Tradisi maulid Nabi Muhammad Saw adalah tradisi yang banyak diminati oleh kalangan umat islam di Dunia tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia sendiri tradisi ini sudah lama adanya, banyak kalangan atau kelompok yang melakukannya mulai dari kelompok tarekat, organisasi maupun pemerintah. Setiap kelompok atau organisasi tersebut punya cara yang berbeda dalam hal pelaksanaan maulid Nabi Muhammad Saw tersebut. Dalam penelitian ini yang peneliti fokuskan adalah pelaksanaan perayaan tradisi maulid Nabi Muhammad Saw dalam tarekat syattariyah yang jauh berbeda dengan pelaksanaan maulid pada umumnya. Tarekat syattariyah sendiri tidak begitu mashur di Indonesia hanya sebagian daerah di Jawa dan pulau Sumatera bagian Barat khususnya di Pariaman.

Jamaah tarekat syattariyah memperingati dan merayakan maulid Nabi Muhammad Saw dengan cara yang sangat berbeda dengan yang dilakukan masyarakat pada umumnya, jika masyarakat pada umumnya melaksanakan maulid nabi dengan cara mengundang ustadz untuk menyampaikan sejarah nabi Muhammad Saw, maka lain hal dengan jamaah tarekat syattariyah yang ada di Mesjid Bakti Jl. Denai Gg. Masjid Kota Medan. Mereka melaksanakan perayaan dengan cara badikie (membaca syarapal anam) dan diakhiri santok basamo (makan bersama). Sudah barang tentu apa yang mereka lakukan mendapatkan berbagai respon dari masyarakat dan juga akan memberikan dampak terhadap jamaah di sekitar masjid tersebut.